

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung dan meningkatkan kekuatan ekonomi Indonesia. Saat ini, UMKM tidak hanya berfungsi sebagai bagian pendukung, tetapi telah menjadi pusat perhatian dalam aktivitas ekonomi di seluruh negara. Berdasarkan informasi dari Kementerian Koperasi dan UKM, terdapat sekitar 64,2 juta UMKM yang berjalan di Indonesia, menyumbang sebesar 61,07% untuk produk domestik bruto (PDB), atau setara dengan 8.573,89 triliun rupiah. Di samping memberikan dampak signifikan terhadap PDB nasional, sektor UMKM juga menyerap hampir seluruh angkatan kerja, sekitar 97% dari total, serta menyumbang sekitar 60,4% untuk semua investasi di Indonesia (Limansetyo 2021). Data terkini dari Kementerian Koperasi dan UMKM memperkirakan jumlah UMKM mencapai 65,5 juta, yang mencakup sekitar 99% dari semua bisnis yang ada di Indonesia.

Selama beberapa tahun terakhir, keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan yang cukup pesat. UMKM menjadi tulang punggung perekonomian rakyat karena kegiatan usahanya berhubungan langsung dengan masyarakat secara luas (Anugerah & Nuraini, 2021). Dengan jumlah sekitar 1,5 juta unit usaha yang tersebar di seluruh kabupaten atau kota, UMKM di Jawa Timur memegang peran vital sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi lintas sektor. Data dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur menggarisbawahi kontribusi signifikan UMKM terhadap PDRB daerah,

yakni mencapai 59,18%, yang menegaskan posisi sentral sektor ini dalam struktur ekonomi lokal (Azmi, 2024).

Kabupaten Pamekasan yang terletak di Pulau Madura juga menunjukkan kemajuan UMKM yang sejalan dengan daerah lainnya. Salah satu nya yaitu Desa Ponteh, yang tercatat memiliki sekitar 172 unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Angka tersebut menjadikan Desa Ponteh sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat, mengingat skala UMKM yang dianggap besar untuk ukuran sebuah desa. Meskipun jumlah UMKM di Desa Ponteh cukup besar, pelaku usaha masih dihadapkan pada berbagai permasalahan yang cukup serius, terutama rendahnya pemahaman terkait keuangan serta keterbatasan pengalaman dalam mengelola keuangan secara efektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi ekonomi desa belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan pengelolaan keuangan UMKM yang berkelanjutan, diperlukan strategi yang menitikberatkan pada peningkatan literasi keuangan, pembentukan sikap keuangan yang baik, serta penguatan pengalaman usaha.

Literasi keuangan merupakan gabungan dari pemahaman, kemampuan, serta keyakinan individu yang berperan dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang ketika mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan. Konsep ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap hal-hal mendasar seperti menabung, berinvestasi, dan pemanfaatan kredit, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara nyata dalam aktivitas keuangan sehari-hari (Santiara & Sinarwati, 2023). Tingkat literasi keuangan adalah komponen yang penting dalam menentukan perilaku pengelolaan keuangan. Literasi keuangan berperan

penting untuk membentuk cara seseorang mengelola keuangannya dan mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Friyatmi, (2025) ditemukan bahwa tingkat pemahaman keuangan berpengaruh nyata terhadap perilaku dalam mengelola keuangan. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM memiliki keterkaitan yang kuat dengan bagaimana mereka mengelola keuangan usahanya. Tidak hanya itu, pemahaman keuangan yang baik juga terbukti membantu UMKM dalam mendorong keingintahuan usaha sekaligus mendorong pertumbuhan dan pengembangannya. (M. D. Astuti & Soleha, 2023).

Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik umumnya menunjukkan kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam mengelola keuangannya. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang cermat menjadi aspek penting bagi UMKM karena mendukung pengambilan keputusan yang tepat guna menjaga keberlangsungan serta mendorong pertumbuhan usahanya (Kusumaningrum et al., 2023). Literasi keuangan memiliki peran penting bagi pelaku usaha kecil dan menengah dalam mengelola keuangan usaha. Pemahaman keuangan yang mumpuni memungkinkan pelaku usaha mengambil keputusan bisnis dan mengelola keuangan secara lebih tepat dan semakin optimal seiring berjalannya waktu (Kodu et al., 2023).

Sikap terhadap keuangan merupakan faktor penting yang turut mempengaruhi pengambilan keputusan finansial, sama pentingnya dengan literasi keuangan (Jamali et al., 2023). Sikap keuangan merujuk pada pandangan dan kecenderungan psikologis individu terhadap uang, yang tercermin dalam cara

mengelola keuangan, menyusun perencanaan serta anggaran, dan mengambil keputusan finansial secara rasional dan bertanggung jawab (Napitupulu et al., 2021). Pengelolaan keuangan yang efektif bermula dari sikap keuangan yang benar, sebab pandangan seseorang terhadap uang secara signifikan memengaruhi kesejahteraan keuangannya melalui keputusan-keputusan finansial harian (Hidajat & Wardhana, 2023).

Sikap keuangan merujuk pada keyakinan atau perspektif seseorang tentang manajemen uang. Hal ini biasanya dievaluasi melalui tanggapan dan penilaian individu, yang kemudian terwujud dalam perilaku pengelolaan keuangan personal sebagai indikator kinerja finansial (Abid Rabbulizat Rajendra Ekofani & R.A. Sista Paramita, 2023). Penelitian oleh Nurjanah et al., (2022) menunjukkan bahwa pandangan terhadap sikap keuangan memiliki dampak penting terhadap cara mengelola keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa orang yang memiliki perspektif positif mengenai uang umumnya lebih mampu mengelola keuangan dengan baik, meskipun penemuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya Irawati & Kasemetan, (2023) menunjukkan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan serta tidak memberikan dampak langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pandangan yang baik terhadap uang belum tentu diikuti oleh tindakan pengelolaan keuangan yang nyata.

Efektivitas pengelolaan keuangan ditentukan oleh beberapa aspek, seperti literasi keuangan dan sikap keuangan. Dalam konteks UMKM, manajemen keuangan yang tepat sangat krusial untuk menjaga keberlanjutan bisnis dan mengoptimalkan performa keuangan. Beberapa penelitian empiris menyoroti

hubungan antara kemampuan akuntansi, pelaksanaan pencatatan keuangan, dan keterampilan manajerial dengan pencapaian kinerja keuangan. Kemampuan akuntansi dan pengembangan keterampilan bagi pemilik usaha terbukti berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan, di mana praktik pembukuan dan pemahaman akuntansi seringkali menjadi kunci sukses usaha (Hamzah et al., 2024). Kinerja keuangan terbukti meningkat berkat kompetensi dan kemampuan akuntansi, berdasarkan temuan dari berbagai studi empiris. Lebih lanjut, kualitas pengelolaan keuangan UMKM juga dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi informasi, pengalaman berusaha, serta kemampuan manajerial (Prayuda et al., 2023). Dengan demikian, penguatan kapasitas pengelolaan keuangan menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan keberlanjutan UMKM.

Pengalaman usaha (*business experience* atau *entrepreneurial experience*) merupakan hasil dari akumulasi pengetahuan praktis, keterampilan, serta proses belajar yang diperoleh pemilik UMKM melalui keterlibatan langsung dalam menjalankan kegiatan bisnis (Grežo & Hanák, 2024). Variabel moderasi adalah variabel yang berperan dalam mempengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (N. Astuti, 2021). Dalam penelitian ini, pengalaman usaha ditempatkan sebagai variabel moderator yang mempengaruhi sejauh mana literasi keuangan dan sikap keuangan berdampak terhadap pengelolaan keuangan UMKM.

Pelaku usaha dengan pengalaman yang lebih matang cenderung lebih siap dan fleksibel dalam menerapkan prinsip-prinsip keuangan sesuai dengan kondisi operasional UMKM, yang pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda jika

dibandingkan dengan perusahaan berskala besar (Putra P et al., 2024). Menurut Fawwaz & Pratikto, (2023) mengungkapkan bahwa pengalaman keuangan berperan sebagai mediator dalam keterkaitan antara literasi keuangan dan manajemen keuangan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman keuangan mampu memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap kecenderungan individu dalam menerapkan perilaku pengelolaan keuangan.

Berbeda dengan literasi keuangan, temuan empiris yang membahas peran moderasi pengalaman terhadap hubungan antara sikap keuangan dan pengelolaan keuangan masih tergolong terbatas. Pada penelitian Mutlu et al., (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berperan sebagai hubungan antara sikap keuangan dan perilaku keuangan. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menelaah bagaimana pengalaman berperan sebagai variabel moderasi, di sisi lain Nguyen et al., (2024) menemukan bahwa pengalaman dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara akses keuangan dan inovasi perusahaan, yang meskipun tidak diteliti secara langsung, tetap memiliki keterkaitan dengan praktik pengelolaan keuangan.

Meskipun sejumlah penelitian di tingkat daerah telah menunjukkan keterkaitan antara literasi keuangan, sikap keuangan, serta pengalaman usaha dengan pengelolaan keuangan UMKM, kajian empiris yang secara khusus membahas kondisi UMKM di Desa Ponteh masih belum ditemukan. Keterbatasan literatur tersebut menandakan adanya ruang penelitian yang perlu diisi melalui kajian lebih lanjut, sehingga dapat menghasilkan bukti empiris yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi lokal Desa Ponteh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan peran pengalaman usaha sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Desa Ponteh. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menguji pengaruh langsung antarvariabel, kajian ini secara khusus menelaah bagaimana pengalaman usaha dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi dan sikap keuangan dalam konteks UMKM tingkat desa, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan dengan judul **"Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Umkm Desa Ponteh Dengan Pengalaman Usaha Sebagai Variabel Moderasi"**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Desa Ponteh?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Desa Ponteh?
3. Apakah pengalaman usaha memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Desa Ponteh?
4. Apakah pengalaman usaha memoderasi pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Desa Ponteh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Desa Ponteh.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Desa Ponteh.
3. Untuk mengetahui apakah pengalaman usaha memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Desa Ponteh.
4. Untuk mengetahui apakah pengalaman usaha memoderasi pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Desa Ponteh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen keuangan, khususnya terkait hubungan literasi keuangan dan sikap keuangan dengan pengelolaan keuangan UMKM. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan menempatkan pengalaman usaha sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memperjelas dinamika hubungan antarvariabel tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu serupa, baik pada konteks UMKM tingkat desa maupun pada mencakup wilayah yang lebih luas.

2. Manfaat Empiris

a. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM di Desa Ponteh dalam memahami sejauh mana literasi keuangan dan sikap keuangan yang mempengaruhi kemampuan mereka mengelola keuangan usaha. Selain itu, pelaku usaha juga dapat memperoleh gambaran mengenai peran penting pengalaman usaha dalam memperkuat kualitas pengambilan keputusan keuangan, sehingga mampu mengurangi kesalahan dalam pemeliharaan modal, pengaturan arus kas, serta perencanaan keuangan jangka panjang.

b. Bagi Pemerintah Desa

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program pelatihan maupun kebijakan yang selaras dengan kondisi pelaku UMKM di Desa Ponteh. Pemerintah desa diharapkan dapat memahami bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan pengalaman usaha merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas manajemen keuangan UMKM. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan dapat diarahkan pada peningkatan pemahaman keuangan serta penguatan pengalaman praktis pelaku usaha, sehingga pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara lebih efektif dan optimal.

c. Bagi Lembaga Keuangan dan Instansi Pembina UMKM

Temuan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana literasi keuangan dan sikap keuangan mempengaruhi pengelolaan keuangan pelaku UMKM dengan mempertimbangkan peran pengalaman usaha sebagai variabel moderasi. Berdasarkan pemahaman tersebut, instansi pembina UMKM dapat

menyusun program pendampingan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dan mendukung keberlangsungan serta pengembangan usaha.